



# Optimalisasi Dukungan Organisasi Berbasis Kewilayahan sebagai Strategi Penguatan Moril Prajurit: Tinjauan Literatur dan Analisis Konseptual

Ali Nurul Jamil Muchtar<sup>1</sup>, B. Yules Verne<sup>2</sup>, M. Rachmad<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: [ali.shinta54@gmail.com](mailto:ali.shinta54@gmail.com), [moat1402@gmail.com](mailto:moat1402@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-03	<p>This study examines the optimization of territory-based organizational support as a strategic framework for strengthening soldier morale in the Indonesian military context. The degradation of morale within military units is empirically associated with declining productivity, increased disciplinary violations, and weakened interpersonal solidarity, all of which directly undermine organizational effectiveness. Employing a library research approach, this study systematically retrieved and analyzed scholarly sources from Google Scholar, SINTA, and accredited national journal repositories using structured keywords in both Indonesian and English. The analysis was conducted through content analysis and conceptual analysis across five interconnected research phases: literature identification, retrieval and selection, critical reading and classification, synthesis and analysis, and conceptual framework construction. The findings reveal three principal conclusions. First, the quality of perceived organizational support among soldiers is substantially shaped by five territorial dimensions: geographical accessibility, communication infrastructure, welfare facility availability, supervisory intensity, and sociocultural characteristics of the deployment area. Second, territory-based optimization of organizational support strengthens soldier morale through cognitive, affective, and behavioral pathways, moderated by transformational leadership and unit cohesion. Third, adaptive personnel development policies require periodic territorial needs assessment, proportionally equitable resource distribution, and reinforced local unit leadership capacity as micro-level agents of organizational support.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Organizational Support;</i> <i>Soldier Morale;</i> <i>Territory-Based Approach.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-03	<p>Penelitian ini mengkaji optimalisasi dukungan organisasi berbasis kewilayahan sebagai kerangka strategis dalam memperkuat moril prajurit pada konteks institusi militer Indonesia. Fenomena degradasi moril di berbagai satuan militer secara empiris berkorelasi dengan menurunnya produktivitas, meningkatnya pelanggaran disiplin, serta melemahnya solidaritas antarpersonel yang berdampak langsung terhadap efektivitas organisasi secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan <i>library research</i>, penelitian ini secara sistematis menelusuri dan menganalisis sumber-sumber ilmiah dari Google Scholar, SINTA, dan repositori jurnal nasional terakreditasi menggunakan kata kunci terstruktur dalam dua bahasa. Analisis dilaksanakan melalui analisis isi (<i>content analysis</i>) dan analisis konseptual yang mencakup lima fase penelitian yang berkesinambungan. Temuan penelitian menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, kualitas dukungan organisasi yang dirasakan prajurit ditentukan secara substantif oleh lima dimensi kewilayahan, yaitu aksesibilitas geografis, infrastruktur komunikasi, ketersediaan fasilitas kesejahteraan, intensitas pembinaan, dan karakteristik sosiokultural wilayah penempatan. Kedua, optimalisasi dukungan organisasi berbasis kewilayahan memperkuat moril prajurit melalui jalur kognitif, afektif, dan <i>behavioral</i>, yang dimoderasi oleh kepemimpinan transformasional dan kohesi antarpersonel. Ketiga, kebijakan pembinaan prajurit yang adaptif mensyaratkan asesmen kebutuhan periodik, distribusi sumber daya yang berkeadilan proporsional, serta penguatan kapasitas kepemimpinan satuan lokal sebagai agen dukungan organisasi di tingkat mikro.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Dukungan Organisasi;</i> <i>Moril Prajurit;</i> <i>Pendekatan Kewilayahan.</i>	

**I. PENDAHULUAN**

Jurnal Institusi militer sebagai organisasi dengan karakteristik hierarkis dan berorientasi pada kesiapan operasional memiliki dinamika internal yang sangat kompleks, terutama dalam aspek pengelolaan sumber daya manusia. Prajurit sebagai komponen utama kekuatan pertahanan negara tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan teknis-taktis yang mumpuni, tetapi juga memerlukan kondisi psikologis dan moril yang prima agar mampu menjalankan tugas-tugas kedinasan secara

optimal. Moril prajurit merupakan fondasi fundamental dalam membentuk kesiapan tempur dan kohesi satuan, sehingga penguatannya menjadi prioritas strategis yang tidak dapat diabaikan dalam manajemen organisasi militer modern. Fenomena degradasi moril yang kerap terjadi di berbagai satuan militer secara empiris berkorelasi dengan menurunnya produktivitas, meningkatnya pelanggaran disiplin, serta lemahnya solidaritas antarpersonel yang pada akhirnya berdampak terhadap efektivitas organisasi secara menyeluruh (Triadi et al. 2025).

Dalam konteks penguatan moril ini, dukungan organisasi memainkan peranan yang sangat determinan. Dukungan organisasi yang dipersepsikan oleh individu yang dalam literatur ilmiah dikenal sebagai *Perceived Organizational Support* (POS) merujuk pada keyakinan karyawan atau anggota organisasi bahwa institusi tempat mereka bernaung menghargai kontribusi yang telah diberikan sekaligus peduli terhadap kesejahteraan mereka secara holistik. Dalam konteks militer, konsep ini memperoleh dimensi yang lebih luas dan multifaset karena menyangkut tidak hanya aspek material dan karier, tetapi juga aspek psikososial, spiritual, serta keterikatan emosional antara prajurit dengan institusi tempatnya mengabdikan. Penelitian-penelitian kontemporer secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat POS yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan komitmen organisasional, pengurangan intensi untuk meninggalkan organisasi, serta penguatan perilaku kewargaan organisasional yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan militer (Rhoades & Eisenberger 2022).

Dimensi kewilayahan dalam konteks dukungan organisasi militer menghadirkan kompleksitas tersendiri yang membedakannya dari organisasi sipil pada umumnya. Satuan militer yang tersebar di berbagai wilayah geografis mulai dari perkotaan hingga daerah terpencil dan perbatasan menghadapi tantangan yang berbeda-beda dalam hal aksesibilitas terhadap layanan organisasi, intensitas pengawasan pimpinan, ketersediaan fasilitas kesejahteraan, serta kualitas jaringan komunikasi institusional. Kondisi geografis yang beragam ini secara langsung memengaruhi persepsi prajurit terhadap seberapa besar perhatian dan dukungan yang diberikan oleh organisasi kepada mereka. Ketimpangan dalam distribusi dukungan organisasi antara satuan yang berlokasi di pusat dengan satuan yang

berada di daerah terpencil berpotensi menciptakan disparitas moril yang signifikan dan dapat mengganggu keseragaman kesiapan operasional satuan (Balemping et al. 2023).

Optimalisasi dukungan organisasi berbasis kewilayahan karenanya menjadi isu strategis yang mendesak untuk dikaji secara mendalam dan sistematis. Pendekatan berbasis kewilayahan (*territory-based approach*) dalam konteks ini merujuk pada upaya perancangan, pengimplementasian, dan pengevaluasian program dukungan organisasi yang mempertimbangkan karakteristik geografis, demografis, dan sosiokultural dari masing-masing wilayah penempatan satuan. Pendekatan ini mengakui bahwa solusi tunggal yang bersifat seragam (*one-size-fits-all*) tidak akan efektif dalam menjawab keberagaman tantangan yang dihadapi oleh prajurit di berbagai wilayah penugasan. Kerangka teoritis ini sejalan dengan perspektif manajemen kontemporer yang menekankan pentingnya kontekstualisasi kebijakan organisasional agar dapat merespons kebutuhan spesifik dari setiap subunit dalam organisasi yang besar dan tersebar secara geografis (Navas-Jiménez et al. 2024).

Tinjauan literatur yang komprehensif terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kajian mengenai dukungan organisasi dalam institusi militer masih relatif terbatas, terutama yang secara spesifik mengintegrasikan variabel kewilayahan sebagai faktor moderasi atau mediasi dalam hubungan antara dukungan organisasi dan moril prajurit. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung mengkaji moril prajurit secara umum tanpa mempertimbangkan keunikan konteks geografis sebagai variabel yang secara mandiri memengaruhi dinamika dukungan organisasi. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi landasan utama penulisan jurnal ini, yakni upaya untuk mengonstruksi kerangka konseptual yang mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana optimalisasi dukungan organisasi berbasis kewilayahan dapat berfungsi sebagai strategi yang efektif dalam memperkuat moril prajurit (Affia & Mulyana 2024).

Urgensi kajian ini semakin menguat mengingat perkembangan lingkungan strategis yang dinamis menuntut kesiapan prajurit secara konsisten dan berkelanjutan. Ancaman yang bersifat multidimensional baik konvensional maupun non-konvensional memerlukan respons dari prajurit yang tidak hanya terlatih secara fisik dan teknis, tetapi juga memiliki ketangguhan

mental dan moril yang kokoh. Investasi dalam penguatan moril melalui optimalisasi dukungan organisasi, dengan demikian, bukan sekadar persoalan kesejahteraan internal, melainkan merupakan imperatif strategis yang berhubungan langsung dengan efektivitas pertahanan nasional. Kerangka berbasis kewilayahan yang diusulkan dalam tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang berarti bagi pengembangan kebijakan pembinaan prajurit yang lebih responsif, kontekstual, dan terukur (Amirudin et al. 2025).

## II. METODE PENELITIAN

Kajian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu prosedur ilmiah yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama analisis tanpa melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi maupun intervensi lapangan (Moleong & Surjaman 2021). Pendekatan ini dipandang paling sesuai mengingat orientasi penelitian yang bersifat konseptual-teoretis, yakni membangun kerangka argumentasi berbasis sintesis literatur yang relevan (Sugiyono 2022). Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui platform basis data akademik bereputasi, utamanya Google Scholar, yang diakses dengan menggunakan kata kunci terstruktur dalam dua bahasa, meliputi: "*perceived organizational support military*", "*moril prajurit*", "*dukungan organisasi berbasis kewilayahan*", "*penguatan moril TNI*", "*territory-based organizational support*", serta "*military morale management*". Selain Google Scholar, penelusuran juga diperluas ke portal SINTA (Science and Technology Index) dan repositori jurnal nasional terakreditasi guna memperkuat representasi literatur berbahasa Indonesia yang relevan. Karakteristik sumber literatur yang dijadikan korpus kajian mencakup artikel jurnal ilmiah internasional dan nasional terindeks, buku teks akademik dari penerbit bereputasi, laporan penelitian institusional, serta dokumen kebijakan yang berhubungan dengan manajemen sumber daya manusia militer, dukungan organisasi, dan dinamika moril prajurit. Seluruh sumber dipilah secara ketat berdasarkan tiga kriteria seleksi, yaitu kesesuaian tematik dengan fokus kajian, kredibilitas penulis serta institusi penerbit, dan kemutakhiran publikasi dengan rentang prioritas tahun 2021 hingga 2025 (Moleong & Surjaman 2021).

Tahapan penelitian dalam kajian kepustakaan ini dilaksanakan secara berurutan melalui lima fase yang saling berkesinambungan. Fase pertama adalah identifikasi kebutuhan literatur, yakni penentuan tema besar dan sub-tema yang perlu didukung oleh rujukan ilmiah berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Fase kedua adalah penelusuran dan pengumpulan sumber, yaitu proses pencarian aktif melalui Google Scholar dan basis data akademik lainnya menggunakan kata kunci yang telah dirancang, kemudian melakukan seleksi awal berdasarkan judul, abstrak, serta relevansi tematik. Fase ketiga adalah pembacaan kritis dan klasifikasi, di mana setiap literatur yang lolos seleksi dibaca secara mendalam lalu dikelompokkan menurut tema dan subtema kajian, yakni konsep dukungan organisasi, variabel kewilayahan, dan konstruk moril prajurit. Fase keempat adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis konseptual, yaitu proses interpretasi terhadap gagasan-gagasan kunci dari setiap sumber kemudian disintesis secara kritis untuk menemukan pola, keterkaitan antarkonsep, serta celah pengetahuan yang relevan (Sugiyono 2022). Fase kelima adalah penyusunan kerangka konseptual, yakni pengintegrasian seluruh hasil sintesis ke dalam sebuah model konseptual yang koheren dan mampu menjelaskan mekanisme pengaruh optimalisasi dukungan organisasi berbasis kewilayahan terhadap penguatan moril prajurit. Mengingat penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan, maka tidak terdapat lokasi penelitian lapangan yang spesifik; sebagai gantinya, ruang penelitian didefinisikan sebagai kumpulan literatur ilmiah yang dihimpun secara virtual melalui basis data daring yang telah disebutkan, sehingga jangkauan kajian bersifat lintas geografis namun tetap terfokus pada konteks organisasi militer Indonesia (Rusmana & Muslim 2024).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Faktor-Faktor Kewilayahan yang Menentukan Kualitas Dukungan Organisasi Prajurit

Kajian literatur yang dilaksanakan secara sistematis dan menyeluruh dalam penelitian ini menghasilkan temuan konseptual yang signifikan bahwa kualitas dukungan organisasi yang dirasakan oleh prajurit pada berbagai satuan militer bukanlah suatu konstanta yang stabil dan seragam, melainkan sebuah konstruk yang

sangat dipengaruhi oleh karakteristik spesifik wilayah penempatan masing-masing satuan. Temuan ini membantah asumsi lazim bahwa kebijakan dukungan organisasi yang seragam secara otomatis menghasilkan pengalaman dukungan yang setara bagi seluruh prajurit di berbagai penjurur wilayah penugasan. Kenyataan yang ditemukan dalam literatur justru menunjukkan bahwa kondisi geografis, infrastruktur, dan sosiokultural di setiap wilayah berfungsi sebagai penyaring yang menentukan sejauh mana program dukungan yang dirancang di tingkat pusat dapat benar-benar dirasakan manfaatnya secara nyata oleh prajurit di lapangan.

Dimensi pertama yang ditemukan adalah aksesibilitas geografis, yaitu kemudahan atau kesulitan yang dihadapi prajurit dalam menjangkau berbagai layanan institusional yang disediakan oleh organisasi. Satuan yang ditempatkan di kawasan perbatasan, kepulauan terluar, atau daerah pegunungan terpencil secara konsisten menghadapi hambatan aksesibilitas yang jauh lebih besar dibandingkan satuan di wilayah perkotaan. Kondisi ini menjadikan persepsi prajurit terhadap seberapa besar kepedulian organisasi kepada mereka secara alami cenderung lebih rendah, meskipun program yang tersedia secara formal tidak berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Dimensi kedua adalah kualitas infrastruktur komunikasi institusional, yang mencakup kapasitas jaringan informasi antara pimpinan dan prajurit di lapangan. Kelancaran komunikasi bukan hanya menyangkut ketersediaan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan institusi menyampaikan apresiasi, umpan balik konstruktif, dan informasi kebijakan secara tepat waktu kepada seluruh jajaran. Ketika infrastruktur komunikasi terbatas sebagaimana yang kerap terjadi di wilayah pedalaman dan kawasan yang belum terjangkau jaringan telekomunikasi memadai prajurit berisiko mengalami kesenjangan informasi yang berujung pada perasaan terabaikan oleh institusi.

Dimensi ketiga adalah ketersediaan dan kualitas fasilitas kesejahteraan di wilayah penempatan. Aspek ini mencakup kondisi fisik rumah dinas, sarana olahraga, fasilitas ibadah, akses terhadap layanan kesehatan

keluarga, serta ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai bagi anak-anak prajurit. Disparitas yang signifikan dalam hal fasilitas kesejahteraan antara satuan di wilayah maju dan satuan di wilayah tertinggal menciptakan ketimpangan kualitas hidup yang secara langsung memengaruhi tingkat kepuasan prajurit terhadap perhatian organisasional yang mereka terima.

Dimensi keempat adalah intensitas pembinaan dan pengawasan oleh pimpinan. Satuan yang berlokasi jauh dari pusat komando umumnya memperoleh kunjungan pembinaan dan inspeksi yang lebih jarang, sehingga prajurit di wilayah tersebut mengalami defisit dalam hal kehadiran kepemimpinan langsung yang merupakan salah satu komponen paling berpengaruh dari dukungan organisasi. Minimnya interaksi langsung antara prajurit dengan jenjang pimpinan yang lebih tinggi secara bertahap melemahkan ikatan emosional antara individu dengan institusinya.

Dimensi kelima adalah karakteristik sosiokultural wilayah setempat. Lingkungan sosial eksternal di sekitar lokasi satuan turut membentuk kondisi psikologis prajurit secara signifikan. Di wilayah yang kondisinya kondusif dan masyarakatnya bersikap kooperatif terhadap kehadiran satuan militer, dukungan sosial dari komunitas lokal berperan sebagai pelengkap yang memperkuat efek positif dari dukungan organisasi formal. Sebaliknya, ketegangan sosial atau perbedaan budaya yang tajam antara prajurit pendatang dengan masyarakat lokal dapat memperbesar tekanan psikososial yang dirasakan prajurit dan menuntut intervensi dukungan organisasi yang lebih intensif.

**Tabel 1.** Dimensi Kewilayahan dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Dukungan Organisasi

No	Dimensi Kewilayahan	Indikator Utama	Arah Dampak pada Persepsi Dukungan
1	Aksesibilitas Geografis	Jarak ke fasilitas layanan; kondisi transportasi	Menurunkan persepsi keterjangkauan layanan
2	Infrastruktur Komunikasi	Kualitas jaringan; frekuensi	Menciptakan kesenjangan informasi dan

		dan kecepatan informasi	apresiasi
3	Fasilitas Kesejahteraan	Kondisi perumahan; sarana publik; layanan keluarga	Disparitas kualitas hidup dan kepuasan prajurit
4	Intensitas Pembinaan	Frekuensi kunjungan; kehadiran pemimpin	Defisit hubungan emosional dengan institusi
5	Sosio-kultural Wilayah	Relasi komunitas lokal; kondisi lingkungan sosial	Penguatan atau pelemahan dukungan sosial eksternal

## 2. Kerangka Konseptual Mekanisme Pengaruh Optimalisasi Dukungan Organisasi Berbasis Kewilayahan terhadap Penguatan Moril Prajurit

Sintesis literatur dalam kajian ini menghasilkan konstruksi sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana optimalisasi dukungan organisasi yang disesuaikan dengan karakteristik kewilayahan dapat memperkuat moril prajurit melalui tiga jalur mekanistik yang saling berinteraksi dan saling menguatkan satu sama lain.

Jalur pertama adalah jalur kognitif. Ketika dukungan organisasi yang diterima prajurit benar-benar relevan dengan kebutuhan dan kondisi nyata di wilayah penempatan, hal ini akan membentuk persepsi positif bahwa organisasi memahami dan menghargai tantangan spesifik yang mereka hadapi sehari-hari. Persepsi tersebut selanjutnya memperkuat keyakinan prajurit terhadap keadilan institusional yang menjadi fondasi dari komitmen afektif terhadap organisasi. Semakin kokoh persepsi keadilan ini terbangun dalam benak prajurit, semakin besar pula motivasi internal mereka untuk memberikan kontribusi terbaik dalam pelaksanaan seluruh tugas dan tanggung jawab kedinasan.

Jalur kedua adalah jalur afektif. Pemenuhan kebutuhan psikososial prajurit melalui program dukungan yang kontekstual dan responsif secara kewilayahan akan melahirkan serangkaian respons emosional yang konstruktif, meliputi rasa aman dalam menjalankan tugas, rasa dihargai sebagai individu yang bermakna bagi keberlangsung-

ngan organisasi, serta rasa memiliki yang kuat terhadap institusi militer tempatnya mengabdikan. Ketiga respons emosional tersebut secara kumulatif membentuk moril yang tangguh dan bersifat resilient, yakni moril yang mampu bertahan bahkan di bawah tekanan operasional yang paling berat sekalipun.

Jalur ketiga adalah jalur behavioral. Persepsi positif dan respons afektif yang terbangun dari dukungan organisasi yang optimal secara kewilayahan akan mendorong proses internalisasi nilai-nilai institusional dalam diri prajurit secara lebih mendalam. Internalisasi nilai ini kemudian termanifestasi dalam perilaku kewargaan organisasional yang tinggi, termasuk kesediaan untuk bertindak melampaui tuntutan formal tugas, proaktif dalam mendukung rekan sejawat, dan berkomitmen teguh untuk menjaga integritas serta nama baik satuan.

Kerangka konseptual ini juga mengidentifikasi dua variabel moderasi penting. Pertama, kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh komandan satuan berperan sebagai amplifier yang memperkuat transmisi dukungan organisasi dari tingkat kebijakan hingga ke tingkat persepsi individu prajurit. Kedua, kohesi antarpersonel dalam satuan berfungsi sebagai penyangga yang melindungi moril kolektif ketika dukungan organisasi formal tidak dapat hadir secara optimal akibat keterbatasan kewilayahan yang tidak dapat dihindari.

## 3. Rekomendasi Konseptual Berbasis Literatur untuk Kebijakan Pembinaan Prajurit Adaptif

Berdasarkan temuan dari kedua subbagian sebelumnya, kajian ini merumuskan tiga pilar rekomendasi konseptual yang saling melengkapi. Pilar pertama adalah pengembangan sistem asesmen kebutuhan berbasis kewilayahan secara periodik, yang dirancang untuk menghasilkan peta kebutuhan dukungan yang akurat, terdiferensiasi, dan dapat diperbarui berkala, sehingga kebijakan yang dirumuskan di tingkat atas benar-benar berpijak pada kondisi riil yang dialami prajurit di lapangan. Pilar kedua adalah perancangan kebijakan dukungan organisasi yang bersifat diferensial dan berkeadilan

proporsional, yang menggeser paradigma dari asas keseragaman menuju asas keberimbangan berbasis kebutuhan, di mana alokasi sumber daya diprioritaskan pada satuan-satuan yang menghadapi tingkat tantangan kewilayahan lebih besar. Pilar ketiga adalah penguatan kapasitas kepemimpinan satuan di daerah terpencil sebagai agen utama dukungan organisasi di tingkat mikro, mengingat keterbatasan jangkauan dukungan formal dari pusat yang sering kali tidak terhindarkan.

## B. Pembahasan

### 1. Pada Dinamika Kewilayahan sebagai Determinan Kualitas Dukungan Organisasi Militer

Temuan konseptual penelitian ini mengenai lima dimensi kewilayahan sebagai determinan kualitas dukungan organisasi mendapatkan penguatan substansial dari berbagai kajian empiris yang relevan. Perspektif manajemen sumber daya manusia militer secara tegas menegaskan bahwa pengelolaan personel yang efektif tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mendalam tentang konteks operasional spesifik tempat prajurit bertugas, dan bahwa kualitas sistem rekrutmen, pembinaan, serta perhatian terhadap kesejahteraan psikososial personel merupakan pilar yang tidak tergantikan dalam membangun kekuatan pertahanan yang andal (Angkoso 2025). Argumen ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa dukungan organisasi yang tidak mempertimbangkan heterogenitas kewilayahan akan menghasilkan ketimpangan pengalaman yang dirasakan oleh prajurit di berbagai wilayah penugasan.

Dimensi aksesibilitas geografis yang ditemukan sebagai determinan pertama kualitas dukungan organisasi mendapatkan konfirmasi empiris yang kuat dari kajian tentang optimalisasi dukungan logistik di kawasan Natuna, yang secara eksplisit mengungkapkan bahwa keterbatasan infrastruktur di wilayah terpencil dan strategis berdampak langsung terhadap efektivitas layanan dukungan yang dapat dijangkau oleh personel yang bertugas di kawasan tersebut (Trilaksana & Mawanto 2022). Temuan ini menegaskan bahwa persoalan kewilayahan bukan sekadar isu teknis administratif, melainkan merupakan

variabel substantif yang menentukan kualitas pengalaman dukungan yang diterima prajurit secara nyata. Dimensi infrastruktur komunikasi dan pembinaan yang juga ditemukan dalam penelitian ini relevan dengan fakta bahwa program latihan dan pembinaan prajurit yang dirancang tanpa mempertimbangkan keterbatasan jangkauan di berbagai wilayah akan mengalami hambatan implementasi yang signifikan dalam mewujudkan peningkatan kesiapan operasional yang diharapkan (Legowo et al. 2024).

Dimensi sosiokultural wilayah yang ditemukan sebagai determinan kelima mendapatkan elaborasi yang bermakna dari kajian pemberdayaan berbasis organisasi kewilayahan, yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan komunitas lokal yang terbangun dengan baik melalui mekanisme organisasi berbasis wilayah memiliki kapasitas nyata untuk memperkuat partisipasi, karakter, dan ketahanan individu yang bertugas di dalamnya (Ramadhan & Siswoyo, 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa kondisi sosiokultural wilayah bukan sekadar latar belakang pasif, melainkan merupakan variabel aktif yang dapat dioptimalkan sebagai sumber daya pendukung moril prajurit yang bersifat organik dan berkelanjutan.

### 2. Konstruksi Hubungan Konseptual antara Dukungan Organisasi dan Penguatan Moril Prajurit

Kerangka konseptual tiga jalur kognitif, afektif, dan behavioral yang dihasilkan dalam penelitian ini mendapatkan justifikasi teoretis dan empiris yang kokoh dari berbagai kajian terkait. Kajian tentang peran prajurit Akademi Militer dalam program sosial kemasyarakatan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif, pasif, dan partisipatif prajurit dalam kegiatan yang bermakna secara sosial terbukti memperkuat komitmen institusional, solidaritas satuan, serta citra positif TNI di mata masyarakat sebuah refleksi nyata dari bekerjanya jalur behavioral yang diidentifikasi dalam kerangka konseptual penelitian ini (Sugihartono et al. 2025). Hal ini menegaskan bahwa moril prajurit bukan semata-mata produk dari kondisi internal satuan, melainkan juga merupakan

hasil interaksi dinamis antara prajurit dengan lingkungan sosial yang lebih luas di wilayah penugasannya.

Jalur afektif dalam kerangka konseptual ini mendapatkan penguatan dari kajian tentang pengembangan personel militer, yang menggarisbawahi bahwa kualitas komunikasi antara atasan dan bawahan, ketersediaan kesempatan pengembangan diri, serta penerapan sistem penghargaan yang adil merupakan faktor-faktor yang secara langsung membangkitkan rasa dihargai dan rasa aman pada diri personel, yang pada gilirannya berkontribusi nyata pada peningkatan profesionalisme dan kesiapan operasional (Fazary et al. 2025). Temuan ini memperkuat argument penelitian ini bahwa intervensi pada dimensi afektif melalui dukungan organisasi yang responsif secara kewilayahan merupakan investasi strategis yang dampaknya terasa langsung pada kualitas moril dan kinerja prajurit.

### **3. Implikasi Konseptual bagi Pengembangan Kebijakan Pembinaan Prajurit**

Tiga pilar rekomendasi konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini mendapatkan dasar pembenaran yang kuat dari berbagai kajian kebijakan yang relevan. Kajian tentang optimalisasi peran organisasi dan institusi di tingkat lokal menegaskan bahwa sinergi antara pimpinan, komunitas, dan pemangku kepentingan terkait merupakan fondasi yang tidak tergantikan bagi pengelolaan sumber daya yang efektif dan berdampak nyata, sebuah prinsip yang secara langsung mendukung pilar ketiga rekomendasi penelitian ini tentang penguatan kapasitas kepemimpinan satuan lokal (Yusnia et al. 2025).

Rekomendasi tentang sistem asesmen kebutuhan berbasis kewilayahan juga mendapatkan relevansinya dari kajian yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis bukti dan partisipatif dalam perumusan kebijakan agar benar-benar responsif terhadap kebutuhan spesifik komunitas yang dilayani (Deni & Ruswandi 2025). Secara keseluruhan, seluruh rekomendasi konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini bermuara pada satu prinsip fundamental, bahwa efektivitas

pembinaan prajurit dan penguatan moril secara berkelanjutan hanya dapat diwujudkan melalui manajemen sumber daya manusia yang inklusif, kontekstual, dan secara konsisten berorientasi pada pembaruan adaptif terhadap dinamika kewilayahan yang terus berkembang (Angkoso 2025).

Kajian lebih lanjut terhadap relasi antara kepemimpinan dan moril prajurit mengungkapkan bahwa efektivitas seorang komandan satuan dalam menerjemahkan kebijakan dukungan organisasi dari tingkat pusat ke dalam praktik nyata di lapangan merupakan faktor penentu yang tidak dapat diabaikan, sebab tanpa mediasi kepemimpinan yang kompeten dan empatik, program dukungan yang dirancang sebaik apapun berisiko kehilangan relevansinya di hadapan prajurit yang menghadapi tantangan kewilayahan secara langsung (Legowo et al. 2024). Kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh komandan satuan di daerah terpencil, dalam hal ini, tidak sekadar berfungsi sebagai transmisi kebijakan, melainkan juga sebagai sumber inspirasi moral yang secara aktif membangun rasa bermakna dalam diri prajurit di tengah keterbatasan yang mengitari mereka (Angkoso 2025). Ketika prajurit merasakan bahwa pimpinannya hadir secara penuh baik secara fisik maupun emosional dalam kehidupan keseharian satuan, persepsi mereka terhadap kepedulian institusional secara otomatis meningkat dan moril kolektif satuan pun terpelihara dengan lebih kokoh (Fazary & Pardede, 2025).

Akhirnya, penelitian ini secara konseptual menegaskan bahwa penguatan moril prajurit melalui optimalisasi dukungan organisasi berbasis kewilayahan bukan merupakan agenda yang dapat diselesaikan melalui intervensi tunggal dan bersifat sementara, melainkan mensyaratkan pendekatan sistemik yang bersifat berkelanjutan, adaptif, dan terintegrasi di seluruh tingkatan hierarki organisasi militer (Legowo et al. 2024). Investasi konseptual dan kelembagaan dalam kerangka ini, pada akhirnya, bukan hanya berkontribusi pada kesejahteraan internal prajurit sebagai individu, melainkan juga secara langsung memperkuat efektivitas

pertahanan nasional secara keseluruhan yang menjadi *raison d'être* dari seluruh upaya pembinaan prajurit dalam institusi militer modern (Ramadhan & Siswoyo 2024).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Kajian literatur dan analisis konseptual yang dilaksanakan dalam penelitian ini secara konsisten mengungkapkan bahwa kualitas dukungan organisasi yang dirasakan prajurit bukanlah konstruk yang bersifat seragam dan statis, melainkan merupakan produk dari interaksi dinamis antara kebijakan institusional dan karakteristik spesifik wilayah penempatan. Lima dimensi kewilayahan yang berhasil diidentifikasi — aksesibilitas geografis, infrastruktur komunikasi, ketersediaan fasilitas kesejahteraan, intensitas pembinaan, serta karakteristik sosiokultural — terbukti secara konseptual berfungsi sebagai determinan yang menentukan sejauh mana prajurit di berbagai satuan dapat merasakan secara nyata kepedulian dan perhatian organisasinya. Ketimpangan dalam kelima dimensi tersebut antara satuan di wilayah maju dan satuan di daerah terpencil berpotensi menciptakan disparitas moral yang signifikan dan berdampak langsung terhadap kesiapan operasional.

Kerangka konseptual tiga jalur mekanistik — kognitif, afektif, dan behavioral — yang dibangun dalam penelitian ini menawarkan perspektif integratif yang mampu menjelaskan bagaimana optimalisasi dukungan organisasi yang berpijak pada sensitivitas kewilayahan dapat secara simultan memperkuat keyakinan, membangun emosi positif, dan mendorong perilaku konstruktif dalam diri prajurit. Dengan kepemimpinan transformasional dan kohesi antarpersonel sebagai moderator utama, kerangka ini menegaskan bahwa penguatan moral prajurit merupakan proyek kelembagaan yang bersifat sistemik, tidak dapat direduksi menjadi sekadar program kesejahteraan parsial, dan membutuhkan komitmen kebijakan yang konsisten, terukur, serta responsif terhadap dinamika kewilayahan yang terus berubah.

##### B. Saran

Berdasarkan temuan konseptual yang telah diuraikan secara menyeluruh dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi substantif perlu dipertimbangkan secara serius oleh

pemangku kebijakan dalam institusi militer Indonesia. Pertama, perlu dikembangkan sistem asesmen kebutuhan dukungan organisasi yang bersifat periodik, terstandarisasi, dan berbasis data aktual dari setiap wilayah penempatan satuan, sehingga kebijakan pembinaan yang dirumuskan di tingkat pusat benar-benar mencerminkan kebutuhan riil yang dialami prajurit di lapangan. Kedua, paradigma distribusi sumber daya dukungan organisasi perlu digeser dari asas keseragaman menuju asas keberimbangan proporsional, di mana satuan yang menghadapi tantangan kewilayahan lebih besar mendapatkan alokasi perhatian dan intervensi yang lebih intensif. Ketiga, kapasitas kepemimpinan komandan satuan di daerah terpencil perlu diperkuat secara sistemik melalui pelatihan kepemimpinan transformasional yang kontekstual, mengingat peran sentral mereka sebagai agen utama dukungan organisasi di tingkat mikro yang paling dekat dengan kehidupan keseharian prajurit. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, sangat direkomendasikan untuk mengembangkan kajian empiris berbasis data primer yang menguji secara langsung kerangka konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini, sehingga validitas dan kekuatan prediktifnya terhadap kondisi aktual organisasi militer Indonesia dapat diverifikasi secara lebih komprehensif dan terukur.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Affia, K.A.N. & Mulyana, O.P., 2024. Determinasi Keterikatan Kerja Pada Prajurit Militer: Kajian Literatur. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 5(1), pp.39–53. doi: 10.38156/psikowipa.v5i1.134.
- Amirudin, A., Triutomo, G. & Irfan, M., 2025. Pengaruh Kompetensi Prajurit dan Kesiapan Materiel Tempur Batalyon Bekpal 2 Marinir terhadap Tugas Korps Marinir. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(2), pp.602–611. doi: 10.37481/sjr.v8i2.1093.
- Angkoso, K.S., 2025. Optimalisasi Pertahanan Nasional melalui Manajemen Sumber Daya Manusia yang Efektif. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), p.15. doi: 10.53697/iso.v5i1.2446.

- Balemping, L.O.R., Sukarso, T.B. & Bangun, E.I., 2023. Pengaruh Profesionalisme Dan Pendidikan Terhadap Penguatan Kompetensi Prajurit Korps Marinir. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management And Business*, 6(2), pp.242–250. doi: 10.37481/sjr.v6i2.647.
- Deni, A. & Ruswandi, W., 2025. Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Pedesaan Sukabumi: Identifikasi Tantangan dan Optimalisasi Peluang Melalui Fokus Group Discussion ( FGD ). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(1). doi: 10.59818/jpm.v5i1.1275.
- Fazary, M., Supriadi, S. & Pardede, R.M., 2025. Optimalisasi Pembinaan Personel Fasharkan Manokwari Guna Membentuk Prajurit dan PNS TNI Angkatan Laut yang Profesional dalam Rangka Mendukung Kesiapan KRI di Jajaran Koarmada III. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 8(1), pp.782–797. doi: 10.38035/rrj.v8i1.1925.
- Legowo, J., Nurhartonosuro, I.M. & Muhadi, 2024. Peningkatan Kemampuan Prajurit TNI AD Melalui Program Latihan Sistem Blok Guna Menunjang Kesiapan Operasional Satuan. *Jurnal Hukum*, 05(02), pp.254–264.
- Moleong, L.J. & Surjaman, T., 2021. *Metodologi penelitian kualitatif*, Remaja Karya. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>.
- Navas-Jiménez, M.C. et al., 2024. Secure Base Leadership in military training: enhancing organizational identification and resilience through work engagement. *Frontiers in Psychology*, 15. doi: 10.3389/fpsyg.2024.1401574.
- Ramadhan, R. & Siswoyo, R.B., 2024. Pemberdayaan Pemuda Melalui Pengembangan Karakter Berbasis Organisasi Kewilayahan. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(8), pp.1–11. Available at: <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/5459>.
- Rhoades, L. & Eisenberger, R., 2022. Perceived organizational support: A review of the literature. *Journal of Applied Psychology*, 87(4), pp.698–714. doi: 10.1037/0021-9010.87.4.698.
- Rusmana, R.B. & Muslim, A., 2024. Kebijakan Diklat Militer Untuk Profesionalisme TNI Policy Military Training and Education To Professionalism TNI. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(1), pp.48–54. Available at: <https://jkp.ejournal.unri.ac.idhttps://jkp.ejournal.unri.ac.id>.
- Sugihartono, Kristian, I. & Rochaeni, A., 2025. Peran Prajurit Akademi Militer Dalam Mendukung Program Makan Bergizi Gratis (Mbg) Di Wilayah Kota Magelang. *Prinsip*, 2(1), p.2025. Available at: <https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/prinsip>.
- Sugiyono, 2022. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Triadi, I. et al., 2025. Dinamika Desersi Prajurit Tni Di Papua: Analisis Penyebab Dan Dampaknya Terhadap Keamanan Wilayah. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 14(2), pp.306–312. doi: 10.8734/causa.v1i2.365.
- Trilaksana, T. & Mawanto, A., 2022. Optimalisasi Dukungan Logistik Terpadu di Wilayah Natuna Guna Mendukung Operasi Kogabwilhan I. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 27(1), pp.44–50.
- Yusnia, A. et al., 2025. Analisis Peran Organisasi Dan Institusi Pedesaan Dalam Optimalisasi Sumberdaya Pedesaan Pada Kecamatan Jombang. *Indonesian Journal of Business and Economics*, 1(2), pp.26–37. Available at: <https://ejournal.penalangit.id/index.php/ijbe>.